

**Ratib Tegak Sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Budaya di
Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi**

***RatibTegak as A Medium for Cultivating Religious and Cultural Values in
Kerinci Regency Province Jambi***

**Mahmudah Nur
Muhammad Agus Noorbani**

Balai Litbang Agama Jakarta, Kementerian Agama
Jl. RawaKuning No. 6 Pulo Gebang Cakung Jakarta Timur 13950
Email: mahmudahnur84@gmail.com and agusbaca@gmail.com

Abstract

Ratib Tegak is a tradition of religious rituals in the villages of Bungo Tanjung and Pulau Tengah which is carried out as an expression of gratitude and happiness to be able to carry out Ramadan fasting and celebrate Eid. RatibTegak has an important place in the community's traditions in both villages. This qualitative descriptive study describes cultural and religious values in the Ratib Tegak tradition which were carried out in Bungo Tanjung Village and Pulau Tengah. This study found that Ratib Tegak has a medium for community gathering and a binder of community social relations in both villages, especially for those who had migrated. RatibTegak is also a media to instill the values of monotheism as well as a means to increase and foster the value of community spirituality. RatibTegak is a symbol for the people of both villages, that how far they go they will always miss and return to their hometowns. Whatever life they lived they will return to The Almighty One

Kata Kunci: RatibSeman/RatibTegak, Religious Values, dan Cultural Values.

Abstrak

Ratib Tegak merupakan sebuah tradisi ritual keagamaan di Desa Bungo Tanjung dan Pulau Tengah yang dilaksanakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan bahagia dapat melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dan merayakan Idul Fitri. Ratib Tegak memiliki tempat penting dalam tradisi masyarakat di kedua desa tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif ini memaparkan nilai-nilai budaya dan agama dalam tradisi Ratib Tegak yang dilaksanakan di Desa Bungo Tanjung dan Pulau Tengah. Penelitian ini menemukan bahwa Ratib Tegak menjadi wadah berkumpulnya masyarakat dan pengikat hubungan sosial masyarakat di kedua desa, terutama bagi mereka yang telah merantau. Ratib Tegak juga menjadi media menanamkan nilai-nilai ketauhidan sekaligus ajang meningkatkan dan menumbuhkan nilai spritualitas masyarakat. Ratib Tegak menjadi simbol bagi masyarakat kedua desa, bahwa sejauh apapun manusia pergi ia akan selalu rindu dan kembali ke kampung halaman. Seperti apapun hidup yang dijalani, manusia akan kembali ke asal Yang Maha Satu.

Kata Kunci: Ratib Seman (Ratib Tegak), Nilai Agama, dan Nilai Budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai tingkat pluralitas yang tinggi dalam pemahaman terhadap agama yang dianutnya sehingga memunculkan beragam tradisi dan kepercayaan lokal yang berkembang di beberapa wilayah. Penerimaan mereka terhadap ajaran agama dipengaruhi oleh latar belakang para penyiar agama, sosio-kultural masyarakat, dan kondisi alam yang melingkupinya (Effendi, 1998: v).

Sehingga yang demikian melahirkan ekspresi-ekspresi budaya yang beragam pula. Selain itu, tradisi yang muncul di Nusantara mempunyai kekhasan di setiap daerah yang selalu ingin menonjolkan komunitas dan kebersamaan di dalam makna dan pelaksanaannya. Sehingga di dalam tradisi-tradisi itu terungkap pentingnya menjaga kebersamaan meski berbeda-beda keyakinan, dan selalu diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (*Kompas*, 6 Pebruari 2016: 12).

Di sisi yang lain, selain budayanya yang sarat akan nilai-nilai agama, Indonesia juga memiliki keragaman budaya yang menjadi identitas masyarakatnya. Penerimaan budaya dalam agama melahirkan ekspresi-ekspresi budaya yang beragam pula. Beragamnya agama dan budaya masyarakat Indonesia ini, , di satu sisi memberikan potensi bagi kekayaan khazanah kebudayaan Indonesia, tapi di sisi yang lain juga memiliki potensi disharmoni. Karena itu, selain taat beragama, masyarakat juga diharapkan rukun dalam perbedaan-perbedaan yang ada.

Salah satu contoh keragaman tradisi sebagai akibat dari percampuran agama dan budaya terdapat di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Masyarakat Kerinci memiliki berbagai upacara tradisional seperti upacara *kenduri sko*, upacara *asyeik*, upacara *ngasap negri*, upacara *mandi balimau*, upacara *mandi basantan*, upacara *tuhaun kayei*, upacara *ayun luci*, upacara *naik haji*, pembacaan *ratib tegak/seman*, *gotong royong*, (turun ke sawah, negak rumah, menggali saluran air, menarik kayu) (Helida, 2016: 36). Semua upacara ini melibatkan banyak orang yang menandakan bahwa suku Kerinci memegang prinsip kesatuan dan persatuan yang kuat, saling membantu dan saling bahu membahu seperti pepatah mereka “*kerjo kecil bertabur arai, kerjo gedang bertabur urai*”. Kebersamaan ini juga ditunjukkan oleh pepatah “*sahalun suhak, salatuh bdei*” yang memiliki makna kebersamaan dan hidup saling tolong menolong. Kerinci sebagai salah satu wilayah di provinsi Jambi mempunyai beragam bentuk ritual keagamaan yang masih berlangsung dalam masyarakatnya, salah satunya adalah tradisi Ratib Tegak (sebagian masyarakat Kerinci ada yang menyebut tradisi ini sebagai Ratib Seman).

Watson (2006: 1) mengatakan bahwa Kerinci merupakan daerah yang penting di Indonesia tetapi jarang diminati oleh para pakar. Hal ini mengherankan mengingat bahwa Kerinci merupakan salah satu wilayah yang cukup menarik, dengan iklim yang sejuk, gunung api yang menakjubkan, kampung-kampung yang indah dan bersih, dan penduduk yang sangat ramah. Masyarakat yang mendiami Kawasan Kerinci adalah suku Kerinci, sedangkan bahasa pengantar yang dipergunakan berbeda dengan bahasa daerah lainnya di Sumatera yaitu bahasa Kerinci. Perbedaan ini menurut Helida (2016:35) disebabkan tata letak daerah Kerinci yang terpencil sehingga mempunyai dialek tersendiri. Kerinci juga memiliki aksara atau huruf sendiri yang disebut aksara *Incung*.

Menurut Kepala Kantor Kementerian Agama (KanKemenag) Kabupaten Kerinci, Ratib Tegak telah menjadi salah satu kearifan lokal masyarakat Desa Bungo Tanjung dan Pulau Tengah, juga Ratib Tegak memang terlihat lebih khas dibandingkan ajaran-ajaran tarekat lain di wilayah Kerinci (wawancara, 8 Oktober 2018). Selain itu, tradisi ini sempat menghebohkan pada tahun 2017 yang oleh banyak pihak disebut bahwa pelaksanaan tradisi ini merupakan bagian dari aliran sesat (Putra, 2017). Ratib Tegak merupakan sebuah tradisi ritual keagamaan di Desa Bungo Tanjung dan Pulau Tengah yang dilaksanakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan bahagia setelah melakukan ibadah puasa bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Desa Bungo Tanjung Kecamatan Sitinjau Laut dan Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau merupakan dua desa yang masih rutin melaksanakan tradisi ini. Di kedua desa ini masih kental tradisi keagamaan karena masyarakat Desa Bungo Tanjung masih mempraktikkan peribadatan yang dijalankan tarekat Syattariyah sedangkan warga Desa Pulau Tengah masih mempraktikkan peribadatan yang dikembangkan tarekat Sammaniyah. Ada sejumlah kajian mengenai tradisi Ratib *Samman*, seperti yang dilakukan oleh Helmina (2016: 13-14) yang mengkaji eksistensi Ratib *Samman* sebagai kearifan lokal dalam memengaruhi keberagaman sosial dan budaya masyarakat Tanjung Pauh pada era modern. Dalam kajiannya, Helmina (2016: 13-14) menyebutkan bahwa Ratib *Samman* menjadi wadah bagi masyarakat desa untuk meningkatkan spritualitas mereka. Di samping itu, tradisi ini memiliki aspek sosial yang tinggi, yakni meningkatkan rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan. Sama halnya dengan Hasan (2017: 131) yang mengulas tentang Samman sebagai tarekat yang didirikan oleh Syekh Abdul Karim al-Samman di Madura. Menurutnya sebagai sebuah tarekat, Samman menjadi jalan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT dengan tata cara dan syarat yang ketat. Selain itu juga *Samman* dianggap sebagai sebuah tradisi religius yang dipertahankan oleh masyarakat, walaupun dalam perjalanannya memiliki dinamika bahkan terjadi kemerosotan atau kurang diminati terutama oleh generasi masa kini.

Kajian lainnya dilakukan oleh Yani (2011:405) tentang tradisi dan pedoman tarekat Sammaniyah di Palembang, berdasarkan naskah al-Urwah al-Wuthqa, karya Shaykh Abd al Samad al-Jawi al-Palimbani. Dalam kajiannya disebutkan bahwa pembacaan ratib *Samman* merupakan sebuah tradisi yang masih dilestarikan dan menjadi tradisi keagamaan di masyarakat Palembang sejak masa kesultanan Palembang Darussalam hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai kehidupan sosial keagamaan di masyarakat Palembang, seperti dalam acara pernikahan, menempati rumah baru, membayar nazar, selamat, dan lainnya. Tradisi ini berfungsi sebagai manifestasi rasa syukur dan ingat kepada Allah SWT atas segala nikmatnya.

Berdasarkan berbagai kajian yang telah disebutkan di atas, penelitian ini berusaha melakukan pengkajian ulang dan melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada. Selain itu, penelitian ini berusaha memberikan informasi kepada pihak pembuat kebijakan di lingkungan Kementerian Agama mengenai potensi-potensi nilai-nilai kultural bagi sumber peningkatan kerukunan umat beragama.

Hal tersebut sesuai dengan misi Kementerian Agama, sebagaimana tercantum di dalam Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015-2019, yakni selain (1) meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama; juga untuk (2) memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama. Untuk itu, dalam konteks ini, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta dapat melihat nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung di dalam tradisi ritual. Nilai-nilai agama yang terkandung di dalam tradisi ritual dapat menjadi potensi bagi penyampaian dan penguatan pesan-pesan agama kepada masyarakatnya, sementara nilai-nilai budaya dalam tradisi ritual dapat menjadi sarana pendekatan kultural dalam rangka pemantapan kerukunan umat beragama. Di samping itu juga, dengan mengungkap dan memaknai nilai-nilai dalam sebuah tradisi ritual menjadi sebuah modal besar dalam merawat keindonesiaan kita.

TRADISI RATIB TEGAK

Kerinci merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki berbagai macam adat ritual yang saat ini masih berkembang dan perlu mendapat perhatian terus menerus, salah satunya adalah Ratib Tegak. Kedua desa ini masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Ratib Tegak merupakan sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat, khususnya di dua desa di Kabupaten Kerinci, yaitu di Desa Bungo Tanjung Kecamatan Sitinjau Laut dan Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Dahulu, hampir di seluruh daerah di Kerinci berkembang tradisi ratib tegak ini, namun saat ini hanya beberapa desa yang masih melakukan tradisi ini, dan yang paling rutin adalah di kedua desa tersebut. Ratib Tegak adalah ritual dzikir yang dilakukan dengan posisi berdiri, yang di dalamnya terdapat pembacaan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad dan dzikir kepada Allah SWT. Karena pelaksanaan dzikir itu dilakukan dengan cara tegak atau berdiri, maka dinamakan dengan Ratib Tegak.

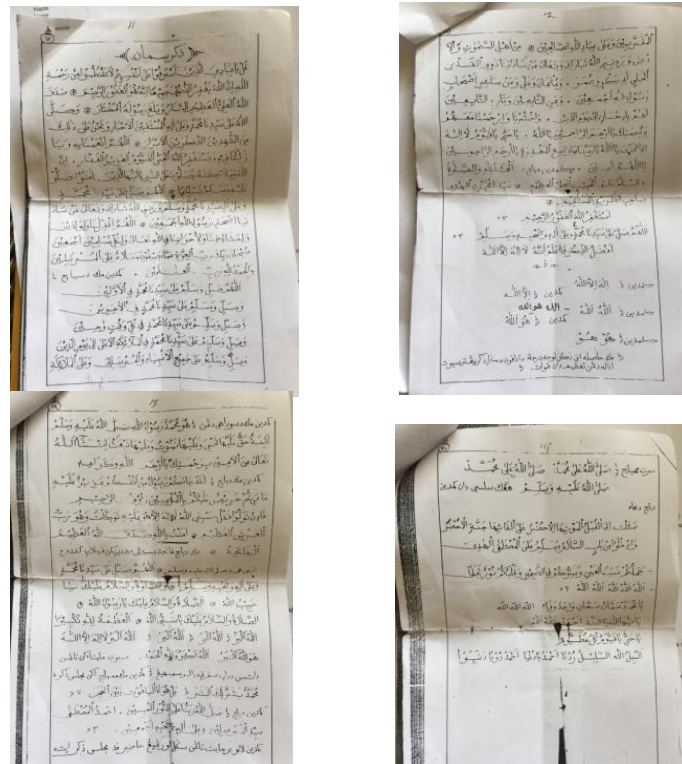
Terdapat beberapa perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa informan mengenai kapan tradisi ratib tegak ini mulai dilakukan di kedua desa tersebut. Buya Nazaruddin (wawancara, 7 Oktober 2018), seorang mursyid tarekat Syattariyah di desa Bungo Tanjung, mengatakan bahwa pada umumnya masyarakat Desa Bungo Tanjung tidak mengetahui secara pasti kapan Ratib Tegak itu masuk ke desa mereka. Tradisi ini ada sejak mereka masih kanak-kanak. Mereka hidup dalam tradisi Ratib

Tegak yang diwariskan secara turun temurun dari kakek-nenek moyang mereka dan masih dilakukan sampai saat ini.

Sedangkan di Pulau Tengah, menurut Sumarlin (wawancara, 9 Oktober 2018), mantan takmir masjid Keramat, Ratib Tegak ini dikenalkan oleh salah seorang tokoh ulama asli putra Pulau Tengah yang merantau dalam rangka menimba ilmu agama Islam ke berbagai tempat pada akhir abad ke-16 masehi, yaitu Syeikh Kuat atau disebut juga Syeikh Qulhu atau disebut juga Syeikh Mudzakkir. Tradisi Ratib Tegak di desa Pulau Tengah mulai dilakukan bersamaan dengan dibangunnya masjid Keramat pada tahun 1780 M. Menurut Sumarlin (wawancara, 9 Oktober 2018) para orang tua di desa Pulau Tengah menceritakan bahwa sebelum pembangunan dilaksanakan, tiang-tiang masjid yang besar dan megah itu terlebih dahulu dishalatkan serta didzikirkan dengan Ratib Tegak dengan harapan semoga pembangunan masjid dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Tradisi Ratib Tegak dilakukan di desa Bungo Tanjung pada malam ke-16 bulan Ramadhan dan hari ke-6 pada bulan Syawal sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan bahagia setelah melakukan ibadah puasa bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Sebelum pelaksanaan tradisi ini, mereka juga mempunyai tradisi melemang yang dimasak di rumah masing-masing kemudian dibawa ke masjid tempat tradisi ritual tersebut dan dimakan bersama-sama setelah acara tradisi tersebut. Ratib Tegak ini dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Bungo Tanjung, dari laki-laki dan perempuan, dari yang tua sampai anak-anak. Durasinya paling lama memakan waktu sekitar 3 jam, setelah selesai mereka duduk bersama untuk makan bersama. Tidak ada pakaian khusus yang dipakai dalam tradisi tersebut, hanya selendang yang digunakan untuk gerakan bagi kaum ibu.

Tradisi ini dipimpin oleh tokoh-tokoh agama dan takmir masjid. Teks bacaan yang dibaca dalam tradisi Ratib Tegak di Desa Bungo Tanjung berupa foto kopian yang ditulis tangan dan disimpan oleh Buya Nazaruddin. Di bawah ini teks bacaan Ratib Tegak :



Gambar 1.
Teks Ratib Tegak (Sumber: Dok. Pribadi)

Setelah pembacaan Ratib Tegak selesai, mereka berjabat tangan dan makan bersama. Tradisi ini juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat di Desa Bungo Tanjung, sehingga biasanya jika ada sanak kerabat yang merantau akan pulang untuk mengikuti kegiatan tradisi ratib tegak atau ratib saman ini.

Di Pulau Tengah, Ratib Tegak dilakukan pada tiga momen; *pertama*, saat ada musibah seperti kebakaran, banjir yang tak kunjung surut atau saat musim kemarau yang berkepanjangan. *Kedua*, adanya perhelatan akbar seperti kunjungan gubernur atau bupati. *Ketiga*, saat pergantian takmir masjid yang dilaksanakan pada Jumat pertama kerja pegawai baru. Durasi pelaksanaan Ratib Tegak maksimal hanya 1 jam. Pembacaan Ratib Tegak ini dilakukan oleh 99 orang, sesuai dengan *asmaul husna*. Pakaian yang digunakan adalah gamis putih, memakai sarung tangan dan surban yang dililitkan di kepala.

Ada lima tahapan dalam pembacaan Ratib Tegak di desa Pulau Tengah; *pertama*, pembukaan yang meliputi bacaan Al-Fatihah, Istighfar, dan Shalawat. *Kedua*, aba-aba “mulai” atau pergantian tingkat dzikir, seperti *badat ya syaikh*, *badat ya syaikh*, *badat ya syaikh saman aulia allah*. *Ketiga*, Melakukan 7 (tujuh) tingkat Dzikir, yang mengisyaratkan 7 maqam *lathifah*, yakni; dzikir pada nomor 1 (satu) disebut dzikir Syari’at, dzikir pada nomor 2 (dua) disebut dzikir Asma’, dzikir pada nomor 3 (tiga) disebut dzikir Shifat, dzikir pada nomor 4 (empat) disebut dzikir *thariqat*, dzikir pada

nomor 5 (lima) disebut dzikir *haqiqat*, dzikir pada nomor 6 (enam) disebut dzikir *dzat*/dzikir ma'rifat/dzikir qalbu, dzikir pada nomor 7 (tujuh) disebut dzikir ruh/dzikir nafs. *Keempat*, pembacaan surat-surat pendek, dan *kelima* adalah penutup dan salam-salaman. Adapun gerakan-gerakan yang digunakan seperti tarian itu menurut Sumarlin (wawancara, 9 Oktober 2018), sebenarnya hanyalah gerakan yang tidak bermakna. Aslinya, gerakan dalam Ratib Samman itu hanyalah gerakan kepala, badan, tangan dan hentakan kaki saja tanpa berjalan atau tarian. Dengan tujuan agar semua anggota tubuh dapat turut serta dalam berdzikir. Gerakan itu muncul karena adanya *asyik*, *asyik* menimbulkan fana, sehingga hilanglah rasa *nashut* dalam dirinya.

Ratib Tegak ini telah diwariskan dari tahun ke tahun oleh para ulama yang berada di desa Pulau Tengah. Hal tersebut menurut Mahdalli (wawancara, 9 Oktober 2018) bertujuan agar semangat jihad dalam menegakkan *syi'ar* agama tetap tertanam, terus berkobar dan menggelora di dalam dada generasi muda. Sekaligus untuk mengenang perjuangan para pendahulu mereka dalam membangun masyarakat yang Islami dan Madani. Menurutnya juga dengan Ratib Tegak akan terbina hubungan silaturahmi, yang pada akhirnya akan terjalin persatuan dan kesatuan umat. Seperti uraian pewarisan tradisi Ratib Tegak di bawah ini:

Tabel.1
Nama-Nama Pewaris Tradisi Ratib Tegak
Desa Pulau Tengah

No	Periode	Tahun Masehi	Nama Pewaris
1	I	1697 Sampai 1775	<i>Syeikh Quluhui</i> atau <i>Syeikh Kuat</i> atau <i>Syeikh Mudzakkir</i> . (Ratib Seman masih bernama RATIB TEGAK).
2	II	1775 sampai 1855	a. H. Rateh b. H. Raha c. Kali Rajea d. Tengku Baruke (<i>Ratib Tegak berubah nama menjadi RATIB SEMAN</i>).
3	III	1855 sampai 1934	1. H. Ismail (imam perang 1903) 2. H. Husin 3. Tengku Kari 4. H. Laris 5. H. Abdul Mukti 6. Imam Kari 7. H. Syafi'i 8. H. Sa'ud 9. H. Karim 10. H. Yusuf 11. H. Liman 12. H. Sulaiman 13. H. Maruzai

4	IV	1934 sampai 1944	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syeikh Ahmad Faqir 2. Tengku Kari 3. H. Rain 4. H. Muktar Sidin 5. H. Ishak 6. H. Saleh 7. H. Khalifah Ali 8. H. Syarif 9. H. Muhammad 10. H. Wahab 11. H. Kari 12. H. Zahari
5	V	1944 sampai 1951	<ol style="list-style-type: none"> 1. H. Abdul Aziz 2. H. Abdul Rahman 3. H. Alimin 4. H. Ramli 5. H. Yasin 6. H. Abdul Latif 7. Mat Rakat Imam 8. H. Hamid Lake 9. Abdul Kadir 10. Muhammad Aris 11. H. Dahlan 12. Muhammad Arifin 13. H. Musa 14. Muhammad Rajo
6	VI	1951 sampai 1987	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ust. H. Ismail bin Tengku Ji 2. Ust. Abdullah Sani 3. Ust. H. Nurdin 4. Ust. Muhammad Lizin Saleh 5. Ust. H. Yunus Kari 6. Ust. H. Usman Razak 7. Ust. H. Sabri Laris 8. A. Rahman. K 9. Abdullah Usman 10. Adnan Abdullah 11. Ust. H. Manaf Latif 12. Ust. H. Muhammad. Surah Nur. 13. Ust. Mukhtar Syarif 14. Ust. Abdul Rauf 15. Ust. Yusuf Thalib 16. Ust. M. Lanjar 17. Ust. Muhammad Agus 18. H. A. Razit 19. Idris Nuh 20. Marsus Lakin 21. Umar 22. Amir Djamudin
7	VII	1987 sampai 1999	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ust. Kasim Rahman 2. Nazaruddin 3. Ust. Suhardi Latif, S.Ag 4. Matsalina, S.Pd 5. Baharuddin Idris 6. Saleh Rawi

			7. Ust. H. Ismail Adnan 8. Ust. H. Madin Muti 9. Ust. H. Khairuddin Rahmi 10. Ust. Amir Djamudin 11. Drs. Marjohan 12. Drs. Syafruddin Umar 13. Drs. M. Rusdi Usman 14. Drs. Saudin Surah 15. Drs. Bustami Mukhtar 16. H. Saleh Kari 17. Drs. Alauddin Ismail 18. Suhaimi Yusuf, S.Pd 19. Nazaruddin. R 20. Zubir Lajid 21. Rusli, MS 22. H. A. Latif Ikat 23. Zamzami Kasim 24. Rapani Adnan 25. Mudin Lusin 26. Rusli Thalib 27. Kasdito Abu 28. Rusli Bakar
8	VIII	1999 sampai 2013	1. Sukriani Saleh, S.Pd 2. Nazirwan, S.Ag 3. Nasrun Nasir, A.Md 4. Hasanuddin, S.Ag 5. Mahdalli, S.Ag 6. Abdul Ghani 7. Saukani Lusin, S.PdI 8. Damrad, S.Pd 9. Izuddin Ismail 10. Apriadi Jaba'i, SP 11. Alwi Razit, S.Pd 12. Yunardi, S.Pd 13. Muhsin, S.Ag 14. Darmadi Saleh, S.Ag
9	X	2013 s/d sekarang	1. Martias lanjar 2. Amiruddin Usman 3. Mahyuddin Latif 4. Sumarlin, S.PdI 5. Efendi Baharuddin 6. Mashuddin Saleh 7. Sadri, S.Ag 8. Drs. Apriadi Mukhtar 9. Suhadi, S.PdI 10. Erizal, S.Pd 11. Safriyogi Ilyas, S.PdI 12. Faizuddin 15. Suharto, S.Pd 16. Zamzami Kasim 17. Muzammil 18. Amril Lusin 19. Marjohan 20. Awaluddin Mat sunah

-
- 21. Khairun Mat Sunah
 - 22. Pauzan Idris
 - 23. Baharuddin Arif
 - 24. Witma Wijaya
 - 25. Rusli Wajah
 - 26. Khairul Ismail, S.Pd
 - 27. Rusli
-

Sumber: Sumarlin (wawancara, 9 Oktober 2018)

NILAI-NILAI BUDAYA DAN AGAMA DALAM TRADISI RATIB TEGAK DI DESA BUNGO TANJUNG DAN DESA PULAU TENGAH, KABUPATEN KERINCI

Hukum adat Jambi memiliki 5 landasan dasar atau sendi yang kuat, yang menjadi pandangan hidup dan membentuk watak serta kepribadian anggota masyarakat yang dikenal dengan semboyan “*Pucuk Jambi Sembilan Lurah*” (Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001: 8). Lima landasan dasar tersebut disebut juga dengan *induk undang*, yang terdiri dari; pertama, *titian teras bertangga batu* bermakna ketentuan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits, yang disebut juga “syarak” sebagai tuntunan utama, seperti yang diungkapkan dalam Seloko Adat “*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, syarak mengato adat memakai, syarak berbuhul mati, adat berbuhul sentak*”. Kedua, *cermin nan tidak kabur* artinya ketentuan yang sudah ada dari waktu yang silam yang telah terbukti kebenarannya dan kebajikannya dalam mengayomi masyarakat dan diikuti dari generasi ke generasi,

Dasar yang ketiga, *lantak nan tidak goyah* bermakna orang yang berwenang dalam menentukan hukum dan melaksanakan harus memiliki mental dan tekad yang teguh sehingga keadilan ditegakkan bagi semua orang. Keempat, *nan tidak lapuk karena hujan, tidak lekang karena panas*, artinya selalu berpegang kepada kebenaran yang tidak berubah. Kelima, *kata seiyo* yaitu, pembicaraan yang sudah dimusyawarahkan dan dimufakati. Jadi *kata seiyo* diperoleh melalui perundingan dengan mendengarkan dan memperhatikan pendapat sebanyak mungkin orang yang patut didengar sehingga dicapai kesepakatan yang harus diakui dan dipatuhi bersama. Seperti yang tertera dalam landasan dasar pertama, warga masyarakat kabupaten Kerinci hampir seluruhnya beragama Islam, dan sepakat menetapkan azaz: *Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* yang artinya adat di kabupaten Kerinci harus sesuai dengan Syariat Ajaran Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits.

Ratib Tegak adalah perhelatan ritual keagamaan bagi masyarakat desa Bungo Tanjung dan desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci. Selain karena wujud syukur telah menyelesaikan puasa di bulan Ramadhan, Ratib Tegak juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi masyarakat di kedua desa tersebut. Ratib Tegak merupakan pesan lisan kebudayaan masyarakat Kerinci yang dapat dimengerti dari istilah-istilah kognitif yang

harus dipertimbangkan pada saat menafsirkannya bagi generasi selanjutnya (Vansina, 1985 dalam Helida, 2016: 36). Selain itu, agama Islam yang telah ada di kedua desa tersebut turut mempengaruhi sosial budaya keberagaman masyarakatnya.

Geertz (1973, 89) jelas mengatakan bahwa simbol adalah “*a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms...*” (sebuah sistem konsep-konsep yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbol). Dengan begitu, sebuah simbol kebudayaan, baik dalam agama maupun tradisi, oleh masyarakat cenderung diwariskan. Islam yang diamalkan oleh masyarakat di kedua desa tersebut melekat dengan ajaran Ratib Tegak. Dalam perjalanannya, tradisi ratib ini banyak bersentuhan dengan tradisi-tradisi lokal, sehingga ia menjadi satu ajaran (tarekat) yang bisa diamalkan oleh semua orang, tanpa harus adanya mursyid. Bahkan, dalam tataran tertentu, Samman menjadi tradisi religius masyarakat yang terus dipertahankan (Hasan, 2017: 114). Upaya-upaya pelestarian tradisi Samman terus dilakukan oleh pecintanya melalui pewarisan nilai pada generasi penerusnya dengan cara memberikan informasi, pengulangan tradisi dan melakukannya secara nyata, melalui konstruksi, dan modifikasi tradisi sesuai dengan kondisi kekinian.

Masyarakat di kedua desa tersebut pada mulanya tidak menyadari dan mengetahui bahwa Ratib Tegak merupakan ajaran tarekat Sammaniyah. Mereka hanya menerapkan Ratib Tegak sebagai amalan dzikir pada waktu-waktu tertentu seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Menurut Santi Eka Sophia, Kabid Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci, (wawancara, 8 Oktober 2018) jika Ratib Tegak ini tidak dilakukan pada saat yang telah ditentukan, misalnya pas hari Raya, maka hari Raya yang dilalui itu akan terasa tidak meriah dan tidak khidmat, tidak semangat. Dikatakannya pula bahwa Ratib Tegak itu dapat membangkitkan gairah atau semangat. Menurut Hasan (2017: 113) lemahnya pengetahuan mereka terhadap tradisi Ratib Tegak membuat kebanyakan masyarakat di Nusantara belum memahami dengan baik keunikan fungsi dan kandungan makna dalam tradisi tersebut.

Tradisi Ratib Tegak mempunyai fungsi sosial bagi masyarakat pelakunya, dimana tradisi tersebut menjadi wadah berkumpulnya masyarakat desa Bungo Tanjung dan desa Pulau Tengah, terutama yang pulang dari rantau untuk bertemu dengan kawan-kawan mereka pada saat lebaran atau Hari Raya Idul Fitri. Pada momen Ratib Tegak inilah mereka dapat bertemu dengan kawan-kawan mereka. Selain itu tradisi ini juga dapat menjadi pengikat hubungan sosial masyarakatnya untuk tetap memiliki saling kepedulian dan kebersamaan, karena tradisi Ratib Tegak ini mengandung semangat atau spirit kebersamaan, semangat jamaah, karena Ratib Tegak ini dilakukan secara bersama-sama, tidak ada Ratib Tegak yang dikerjakan secara sendiri-sendiri.

Nilai agama yang tersirat dalam tradisi tersebut adalah sebagai media menanamkan nilai ketauhidan (ketuhanan), meningkatkan atau menumbuhkan nilai spritualitas masyarakat. Ratib Tegak (Ratib Saman) membuat masyarakat Desa Bungo Tanjung dan Desa Pulau Tengah lebih dekat kepada Tuhan, karena pada saat Ratib Saman dilakukan mereka dapat mengkonsentrasikan pemikiran mereka kepada Tuhan. Saat itu juga mereka dapat mengingat kematian, mengingat dosa-dosa yang mereka perbuat, lalu mereka menyesali dosa-dosa mereka, kemudian mereka bertaubat. Seperti yang diungkapkan oleh Helmina (2016: 10) bahwa Ratib Saman mengikat hati atau jiwa pelaku tradisinya.

Tradisi Ratib Tegak tersebut juga menjadi media untuk mengajarkan hakekat dirinya, yakni bagaimana dzikir itu membuat nyaman dan orang yang berdzikir tahu akan dirinya. Mereka akan selalu berupaya untuk memperbaiki kualitas hidup atau kualitas ibadah agar senantiasa dapat ridha dari Allah SWT. Selain itu, Tradisi ini juga mampu menjadi salah satu oase yang dapat menghilangkan dahaga spiritual masyarakat di kedua desa tersebut serta menyejukkan jiwa yang gersang dan kering.

PENUTUP

Ratib Tegak adalah perhelatan ritual keagamaan bagi masyarakat desa Bungo Tanjung dan desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. Di dalamnya terefleksikan nilai-nilai budaya dan agama yang terlihat dari pelaksanaan tradisi tersebut. Nilai-nilai budaya yang terlihat dalam tradisi Ratib Tegak adalah sebagai wadah berkumpulnya masyarakat desa Bungo Tanjung dan desa Pulau Tengah, terutama yang pulang darirantau untuk bertemu dengan kawan-kawan mereka pada saat lebaran atau Hari Raya Idul Fitri. Selain itu tradisi ini juga dapat menjadi pengikat hubungan sosial masyarakatnya untuk tetap memiliki saling kepedulian dan kebersamaan, karena tradisi ratib Tegak ini mengandung semangat atau spirit kebersamaan, semangat jamaah, karena Ratib Tegak ini dilakukan secara bersama-sama, tidak ada Ratib Tegak yang dikerjakan secara sendiri-sendiri.

Nilai agama yang tersirat dalam tradisi tersebut adalah sebagai media menanamkan nilai ketauhidan (ketuhanan), meningkatkan atau menumbuhkan nilai spritualitas masyarakat. Ratib Tegak (Ratib Saman) membuat masyarakat Desa Bungo Tanjung dan Desa Pulau Tengah lebih dekat kepada Tuhan, karena pada saat Ratib Saman dilakukan mereka dapat mengkonsentrasikan pemikiran mereka kepada Tuhan. Tradisi Ratib Tegak tersebut juga menjadi media untuk mengajarkan hakekat dirinya, yakni bagaimana dzikir itu membuat nyaman dan orang yang berdzikir tahu akan dirinya. Ratib Tegak menjadi simbol bagi masyarakat kedua desa, bahwa sejauh apapun

manusia pergi ia akan selalu rindu dan kembali ke kampung halaman. Seperti apapun hidup yang dijalani, manusia akan kembali ke asal Yang Maha Satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Djohan. 1998. *Tradisi dan Kepercayaan Lokal pada Beberapa Suku di Indonesia*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, Inc Publishers.
- Hasan, Nor. 2017. *Makna dan Fungsi Tradisi Samman*. *Ibda'*: Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 15, No. 1, Mei 2017.
- Helida, Asvic, dkk. 2016. *Perhelatan Kenduri Sko sebagai Sebuah Pesan Kebudayaan Masyarakat Kerinci di Taman Nasional Kerinci Seblat*. *Jurnal Masyarakat, kebudayaan dan Politik*, Vol. 29, No. 1, Tahun 2016.
- Helmina. 2016. *Eksistensi Ratib Saman sebagai Kearifan Lokal dalam Mempengaruhi Sosial Budaya Keberagaman Masyarakat Tanjung Pauh pada Era Modern*. *Jurnal Islamika*, Vol. 16 No. 1, Tahun 2016.
- Ivvyaty, Susi. 2016. "Tradisi Lisan Selalu Mengajarkan Kebersamaan dan Kerukunan." *Kompas*, 6 Pebruari 2016. Hal. 12.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. 2011. *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah, Jilid II, Hukum Adat Jambi*. Jambi: Lazuardi Indah.
- Putra, Henri Dede. 2017. *Video Gerakan Jamaah di Masjid yang Viral Diduga dari Kerinci, Ini Penjelasan Ulama*. Didapat dari <https://jambi.tribunnews.com/2017/06/17/video-video-gerakan-jamaah-di-masjid-yang-viral-diduga-dari-kerinci-ini-penjelasan-ulama>, pada 1 Oktober 2018.
- Vansina J. 1985. *Oral traditional as history*. Madison University of Wisconsin Press.
- Yani, Zulkarnain. 2011. *Naskah al-Urwah al-Wuthqa Karya Shaykh 'Abd al-Samad al-Jawi al-Falimbani: Tradisi dan Pedoman Tarekat Sammaniyah di Palembang*. *PENAMAS: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. XXIV No. 3 Th. 2011.